

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya sebuah proses kegiatan pembelajaran, dan bahkan lembaga pendidikan juga dapat dikatakan sebagai satuan organisasi yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang guna tersampainya ilmu pengetahuan kepada setiap anggota masyarakat guna mengubah tingkah laku seseorang memiliki karakter yang lebih baik.

Konsep pendidikan di dalamnya terdapat upaya yang semestinya harus dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab sehingga termanfaatkan untuk diri sendiri dan bahkan lingkungan sekitar. Upaya yang dimaksud tersebut adalah penanaman nilai-nilai pendidikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan satu hal penting yang harus terprogramkan pada setiap lembaga sekolah.

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis, bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip yaitu mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang

bermakna yang menghargai semua peserta didik serta membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan, adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut Ratna Megawangi dalam satu artikelnya yang berjudul *9 Pilar Karakter Anak yang Diterapkan dalam Model Pendidikan Holistik* mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses daripada pengaktualisasian diri. Wujud dari pengaktualisasian diri tersebut ditandai dengan kesadaran, kejujuran, kebebasan, dan kepercayaan yang terangkum dalam pendidikan holistik berbasis 9 (sembilan) pilar karakter pada diri anak. 9 (sembilan) pilar karakter tersebut diantaranya adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, sikap kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran (amanah), bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi dan kedamaian serta kesatuan.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pengaktualisasian diri tersebut akan mudah dilakukan jika dapat dimulai sedini mungkin sebelum

---

<sup>1</sup> Zulkarnain, Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter, *Al-Tazkiah*, Volume 7, No. 2, Desember 2015, 36-37. <https://media.neliti.com/media/publications/41851-ID-pendidikan-kognitif-berbasis-karakter.pdf>. Banjarmasin, 06 September 2021. Pukul 13.50 WITA.

<sup>2</sup> Endang Kartikowati & Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 58.

beranjak dewasa dengan memusatkan perhatian penuh dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tanggung jawab merupakan karakter yang menentukan anak untuk melakukan berbagai macam perbuatan. Jika anak memiliki karakter tanggung jawab yang kuat, anak tersebut dapat dipastikan akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai salah satu perbuatan seseorang untuk berani menanggung apa yang telah perbuat bahkan diucapkannya. Sikap tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat berarti untuk kehidupan, baik dalam konsep ibadah maupun tindakan sosial. Tanpa adanya sikap tanggung jawab tersebut maka bisa dikata hidup akan jadi berantakan.

Perihal konsep dari tanggung jawab tersebut di atas, Islam sendiri pun juga mengajarkan kepada umat manusia untuk berupaya mengedepankan dan menjunjung sikap tanggung jawab itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya dalil Alquran yang telah mengajarkan konsep dari sikap tanggung jawab yang dimulai dari tanggung jawab terhadap Sang Pencipta, tanggung jawab kepada orang tua, tanggung jawab kepada pasangan, tanggung jawab kepada anak, dan bahkan tanggung jawab kepada umat muslim lainnya.

Sebagai salah satu pijakan yang bisa terlihat dalam firman-Nya QS. ash Shaffat/37: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ آيَةَٰ أَدْبُكُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيَّ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Tajwid Warna dan Terjemah*, (Wonogiri: UD. Insan Mulia Kreasi, 2019), 449.

Menurut Wahbah az-Zuhaili (pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah) dalam *Tafsir Al-Wajiz* menjelaskan maksud ayat di atas diberitakan bahwa ketika Nabiullaah Ismail AS. mencapai umur yang memungkinkan untuk bekerja bersama ayahnya, seraya Nabiullaah Ibrahim AS. pun berkata kepadanya: “Wahai anakku, sesungguhnya dalam mimpiku terlihat bahwa aku sedang menyembelihmu, lalu bagaimana pendapatmu tentang penglihatan itu” (pada umumnya penglihatan para Nabiullah itu pasti benar dan hal tersebut merupakan wahyu baginya). Nabiullaah Ismail as. pun seraya menanggapi langsung dengan lembutnya berkata: “Wahai ayah, kerjakanlah dan tunaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu, aku akan sabar atas perintah Allah Swt”.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kalau mencoba untuk difahami tentu memberikan pemahaman terkait bagaimana Nabiullaah Ibrahim AS. mengajarkan kepada anaknya untuk menunjukkan sikap bertanggung jawab perihal untuk minta pendapat akan sebuah mimpi yang dialaminya. Menyikapi hal tersebut tentu Nabiullah Ismail AS. memilih menuruti perintah Allah Swt yang telah disampaikan melalui mimpi Sang ayah dengan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap atas perintah-Nya. Mencoba untuk didefinisikan tentu redaksi kandungan ayat tersebut di atas juga bisa dikata telah mengajarkan kepada kita agar sebagai hamba yang lemah tentu harus juga berupaya menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap setiap ucapan maupun perbuatan yang telah kita lakukan.

---

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili (pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah), *Tafsir Al-Wajiz (Online)*. <https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html>. Banjarmasin, 06 September 2021. Pukul 13.50 WITA.

Hal tersebutlah yang menjadi sasaran dan acuan setiap lembaga pendidikan untuk bisa tersampaikan kepada peserta didik melalui konsep pendidikan karakter terkait pengenalan dan pemahaman dari sikap tanggung jawab. Lebih lagi dimasa sekarang konsep seperti ini telah tergaungkan pada tahapan usia dini anak melalui taman bermain dan belajar anak yang sering dikenal Taman Kanak-Kanak.

Konsep di atas tentunya sejalan dengan pemikiran Megawangi yang mengatakan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter haruslah tertanamkan pada anak usia dini. Menurut pengamatannya pada usia dini anak tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya yang harus tersampaikan secara bertahap mengingat pada tahap ini karakteristik anak masih aktif untuk bermain. Oleh karena itulah, pembelajaran terkait pengenalan dan pemahaman dari sikap tanggung jawab yang diberikan pada anak harus melibatkan banyak aktivitas permainan didalamnya.<sup>5</sup>

Hal tersebut tentunya dikuatkan dengan pernyataan Rousseau dalam MarthaChristianti dalam karyanya yang berjudul *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek* yang mengatakan bahwa pendidikan untuk anak akan lebih efektif jika disesuaikan dengan minat anak yaitu dengan bermain.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa dengan diselingi kegiatan bermain maka anak bisa dikata mampu memusatkan perhatiannya dalam

---

<sup>5</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 34.

<sup>6</sup> Rousseau dalam Martha Christianti, *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek*, *Dinamika Pendidikan* No. 02/TA.XVJJJ/September 2011, 128. <https://media.neliti.com/media/publications/59608-ID-pembelajaran-anak-usia-dini-dengan-pende.pdf>. Banjarmasin, 06 September 2021. Pukul 14.30 WITA.

menerima pembelajarannya yang disampaikan oleh gurunya.

Akan tetapi, kegiatan pembelajaran pun tidak mungkin akan maksimal untuk tersampaikan jika seorang guru tidak terbekali dengan berbagai macam keahlian dalam pembelajaran. Karena itulah guru dituntut untuk menggunakan metode yang tepat dalam setiap menyampaikan pembelajaran sehingga materi demi materi yang tersampaikan bisa diterima anak didik dengan rasa senang.

Sekarang ini banyak model dan metode pembelajaran sudah dikenalkan kepada para guru. Artinya guru juga dituntut untuk selalu berinovasi dalam menyampaikan materi ajar kepada anak didiknya. Inovasi inilah yang menjadi bagian terpenting yang padanya terdapat model dan metode serta pemanfaatan media pembelajaran yang sangat berfungsi agar anak didik tidak verbalisme (bisa menyebutkan kata namun tidak tahu arti dari kata itu). Lebih lagi ketika anak berada pada usia 4-5 tahun yang bisa dikata kemampuan untuk bersosialisasinya mudah untuk terbina dan diarahkan. Karena dalam konsepnya pada masa seperti biasanya jiwa sosial anak lebih tinggi, dalam arti mengerjakan sesuatu itu lebih senang dilakukan dengan bersama-sama.<sup>7</sup> Berangkat dari permasalahan inilah menurut hemat peneliti lebih tepatnya penggunaan metode proyek—metode pembelajaran yang dilakukan dengan bersama-sama/berkelompok—menjadi bagian sarana yang bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan anak dalam bersosialisasi bersama teman-temannya terkait pengenalan sikap tanggung jawab pada setiap anak.

---

<sup>7</sup> Tin Rustini dan Rohayati, Pengaruh Penerapan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Eksperimen Lemah Terhadap Anak Usia 5 – 6 Tahun Kelompok B1 di TK Bina Nusantara Desa Naluk Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang), *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2012, 5. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10341/6393>, Banjarmasin, 06 September 2021. Pukul 15.00 WITA.

Menurut Moeslichatoen dalam bukunya yang berjudul *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* mengatakan metode proyek merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan kepada anak perihal pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.<sup>8</sup> Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa metode proyek merupakan cara yang bisa diterapkan kepada anak agar mereka terlatih untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dilakukan dengan bekerja sama dan penanggung jawab guna mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut di ataslah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkajinya ke dalam sebuah penelitian dengan berobjek pada TK Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin dan terfokus pada kelas B1 yang jumlah pesertanya adalah 18 (delapan belas) orang dalam satu ruang belajar, terdiri dari 12 (dua belas) orang laki-laki dan 6 (enam) orang perempuan. Berdasarkan hasil observasi sementara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan data bahwa pada TK ini tindakan untuk melakukan pemahaman dan penanaman karakter dalam sikap tanggung jawab pada setiap anak sudah diterapkan oleh para guru, namun faktanya masih ada beberapa orang anak yang memang benar-benar harus diarahkan. Dari jumlah anak yang terdapat dalam kelas B1 hanya 7 (tujuh) orang anak yang dalam pengamatan bisa menunjukkan sikap tanggung jawab dengan maksimal, sedangkan respon yang terlihat dari anak-anak yang lain belum sepenuhnya menunjukkan sikap tanggung jawab.

---

<sup>8</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2004), 137.

Fakta tersebut dapat terbuktikan dengan adanya sikap kelalaian dari anak didik dalam penyelesaian tugas yang telah diberikan dalam aktifitas pembelajaran, lebih lagi ketika teman yang lain terlihat kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Respon cepat dari anak-anak yang lain belum terlihat untuk segera memberikan bantuan kepada temannya. Disinilah semestinya yang harus menjadi perhatian dan tanggung jawab para guru untuk bisa menumbuhkan sikap dan rasa kebersamaan pada setiap diri anak sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan penuh tanggung jawab.

Berpijak dari pengamatan tersebutlah penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkatnya kedalam judul pembahasan, yaitu: *“Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Melalui Metode Proyek di TK Tarbiyatul Athfal Uin Antasari Banjarmasin”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berpijak dari latar belakang masalah data di atas, maka pokok permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalahnya ke dalam hal-hal berikut:

1. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, masih terdapat beberapa orang anak yang belum bisa sepenuhnya mampu bertanggung jawab dengan penyelesaian tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Asumsi peneliti mengatakan bahwa guru hanya bertugas untuk menyampaikan pembelajaran namun tidak sepenuhnya mengacu pada pengajaran yang memberikan penekanan terhadap sikap tanggung jawab, terkhusus pada

penyelesaian tugas yang telah diberikan pada setiap pembelajaran;

2. Guru harus lebih aktif dan antusias dalam memberikan pengajaran kepada anak didik terkait pembiasaan diri untuk menunjukkan sikap bertanggung jawab; dan
3. Penggunaan metode yang tepat harusnya bisa tersesuaikan pada usia anak yang masih dini, sehingga upaya peningkatan sikap tanggung jawab pada anak bisa untuk dilakukan.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas serta untuk menghindari kesalahpahaman terhadap substansi bahasan terdapat dalam penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan ini kepada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana aktifitas anak dalam kegiatan meningkatkan sikap tanggung jawab melalui metode proyek di TK. Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apakah dengan penerapan metode proyek akan meningkatkan hasil perkembangan sikap tanggung jawab pada anak di TK. Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin?

### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah merupakan konsep dasar yang seyogyanya dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada sebuah penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang dimaksud adalah perihal

meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak melalui penggunaan metode proyek yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berpijak dari pengamatan sementara yang telah dilakukan pada objek penelitian yaitu TK Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin maka bisa diduga yang menjadi penyebab dari meningkat dan tidaknya sikap tanggung jawab setiap anak bergantung pada metode ajar seorang guru yang bisa dikata kurang variatif dalam penyesuaian terhadap materi yang diajarkan sehingga membuat anak merasa jenuh untuk melakukan aktifitasnya. Untuk itulah, sudah sepantasnya seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam memvariasikan metode ajar yang menjadi kunci keefektifan pembelajaran.

Jika guru hanya terpacu pada penyampaian materi pembelajaran atau pun hanya terpusat pada permainan tanpa memerdulikan penggunaan metode ajar yang bisa menarik perhatian anak, maka dapat disimpulkan suasana pembelajaran akan terlihat kaku dan membosankan. Sebaliknya jika guru lebih terlihat agresif dan terampil dengan penggunaan metode yang lebih menyenangkan (bervariatif) dan mampu membangkitkan semangat belajar anak, maka sejatinya anak akan lebih antusias dalam mengikuti dan menerima pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan anak akan lebih peduli dan semangat untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Konsep seperti inilah yang harus dilakukan oleh setiap guru untuk dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab yang dimiliki setiap anak.

Berdasarkan sajian data di atas, dapat ditarik simpulan bahwa setiap guru sudah seharusnya mampu dan terampil dalam memilih metode ajar yang sangat

relevan guna menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran, lebih lagi dalam memberikan pengajaran kepada setiap anak didik untuk bisa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam penyelesaian setiap tugas yang diberikan.

Namun yang perlu dan harus diketahui adalah bagaimana caranya untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab tersebut pada setiap anak. Berdasarkan teorinya adalah untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab anak tidak dapat dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Artinya semua itu memerlukan waktu dan melalui proses yang kemungkinan bisa bertahun-tahun tergantung kemauan dan kesabaran dalam pembiasaannya kepada anak.

Sebagai guru, tentu hal yang sangat membantu untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui aktifitasnya sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan mencoba memberikan tugas-tugas yang mudah dan sederhana untuk bisa terpecahkan bersama-sama (berkelompok), seperti: mengembalikan posisi barang yang digunakan seperti sedia kala (ketempat semula). Untuk itulah dalam konsep seperti ini menurut hemat peneliti anak harus diberikan bimbingan dan bantuan dalam proses pengerjaannya, dan tidak menutup kemungkinan juga bisa dibantu oleh teman lainnya untuk saling mengingatkan dalam penyelesaiannya.

Berangkat dari hal tersebutlah menurut asumsi peneliti metode proyek lebih akurat jika digunakan oleh para guru dalam memberikan pengajaran kepada anak untuk mempunyai sikap tanggung jawab. Karena sesuai dengan definisinya sendiri adalah metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, dengan penggunaan metode ini setidaknya anak akan memperoleh pengalaman belajar yang baik terkait melakukan pekerjaan dengan bersama-sama

maupun mengajarkan anak untuk menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya penggunaan metode proyek oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran setidaknya akan membantu untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak.

Berikut langkah-langkah kegiatan yang harus untuk diperhatikan oleh setiap guru agar mampu menerapkannya pada setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media proyek:

1. Tentukan kegiatan yang harus dilakukan oleh anak pada setiap kali pertemuan awal pembelajaran, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok kecil;
2. Tentukan capaian yang menjadi ukuran dari masing-masing kegiatan yang dilakukan pada setiap kali pertemuan;
3. Ajarkan kepada anak-anak terkait cara yang harus dilakukan dalam proses penyelesaian tugas yang telah diberikan pada masing-masing anak disetiap kegiatan pembelajaran;
4. Persiapkan bahan maupun alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaanyang telah diberikan;
5. Padukan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga mampu menghasilkan sesuatu karya sesuai maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara dari peneliti sendiri terkait berhasil tidaknya rangkaian tindakan yang diberikan guna melakukan perubahan dan pengatasan dari setiap masalah yang terdapat dalam dalam penelitian. Berpijak dari permasalahan tersebut di atas maka hipotesis tindakan yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Adanya kecenderungan peningkatan sikap tanggung jawab pada setiap anak dengan menggunakan metode proyek di TK Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin; dan
2. Melalui metode proyek dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak di TK Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin.

### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan daripada dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk:

- a) Untuk mengetahui aktifitas anak dalam kegiatan meningkatkan sikap tanggung jawab melalui metode proyek di TK. Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin.
- b) Untuk mengetahui hasil perkembangan sikap tanggung jawab pada anak melalui metode proyek di TK. Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin.

## 2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat untuk anak yaitu dapat meningkatkan perkembangan sikap tanggung jawab anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Manfaat untuk guru yaitu sebagai salah satu bahan masukan untuk guru dalam memecahkan persoalan pembelajaran yang khususnya pada perkembangan sikap tanggung jawab anak.
- c) Manfaat untuk sekolah yaitu dapat menjadi referensi bagi sekolah agar dapat mewujudkan kerja sama dengan sesama guru dalam satu sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah terkait dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran khususnya jika terdapat masalah yang sama pada perkembangan sikap tanggung jawab anak.
- d) Manfaat untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan serta keyakinan dalam menjalankan tugas sebagai guru, diantaranya adalah upaya untuk mencari alternatif dalam masalah-masalah pembelajaran.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah serangkaian kegiatan yang terdapat dalam sebuah penelitian yang terhimpun secara menyeluruh, dan rangkaian kegiatan tersebut tentunya telah terklasifikasikan ke dalam 5 (Lima) bab pembahasan seperti halnya berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah; Identifikasi Masalah; Rumusan Masalah; Cara Pemecahan Masalah; Hipotesis Tindakan; Tujuan dan Manfaat Penelitian; serta Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari: Ruang Lingkup Sikap Tanggung Jawab pada Anak yang padanya mencakup: *Pengertian Sikap Tanggung Jawab pada Anak, Anjuran untuk mengajarkan anak Sikap Tanggung Jawab, Macam- macam Sikap Tanggung Jawab, Cara mengajarkan Anak Sikap Tanggung Jawab, Karakteristik Anak Usia Dini*; Kajian mengenai Metode Proyek yang padanya juga mencakup: *Pengertian Metode Proyek, Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek, dan Langkah- Langkah Penggunaan Metode Proyek*; serta Upaya Meningkatkan Sikap dan Tanggung Jawab pada Anak melalui Metode Proyek.

Bab III Metode Penelitian, yang mencakup: Tempat Penelitian, Waktu Penelitian, Siklus PTK, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan dan Jadwal Pelaksanaan Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian yang padanya terdapat penyajian Siklus 1, Siklus 2 dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: Simpulan dan Rekomendasi.